



PENDIDIKAN KARAKTER NABAWI SEBAGAI STRATEGI *PROBLEM SOLVING* PENDIDIKAN DI KOTA MALANG

NABAWI (PROPHETIC) CHARACTER EDUCATION AS AN EDUCATIONAL PROBLEM SOLVING STRATEGY IN MALANG CITY

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mohammed.rosidin@gmail.com

Moh. Sulthon

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mohammadsulthon58@gmail.com

Abstrak

This article classifies three types of educational problems in Malang, namely demoralization of children; online learning problems; and children caught up by drugs. As a problem solving strategy, this article offers a nabawi character education adapted from the work of Sa'id Isma'il 'Ali entitled al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Al-Tarbawiyah, then contextualized in three character educational patterns. First, moral knowledge (moral knowing) through a learning model classified as teacher-centered such as the story method (qissah) and metaphor (amthal); and the learning model classified as student-centered such as discussion (hiwar) and healthy reasoning ('aql salim). Second is moral deeds (moral doing) through the method of bayan 'amali (demonstration and simulation), mumarasa (exercises) and wasa'il ta'lim (facilities and infrastructure). Third is moral feeling through the qudwah or uswah method (exemplary) and muhasabah or muraqabah (self-introspection). As a practical offer, this article describes a number of alternative implementation of each method in these three character educational patterns, as a problem solving strategy for three educational problems in Malang.

Artikel ini memetakan tiga jenis problematika pendidikan di Kota Malang, yaitu demoralisasi anak; problematika pembelajaran daring; dan anak terjerat narkoba. Sebagai strategi *problem solving*, artikel ini menawarkan pendidikan karakter nabawi yang diadaptasi dari karya Sa'id Isma'il 'Ali yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah al-*

Tarbawiyah, lalu dikontekstualisasikan dalam tiga pola pendidikan karakter. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*) melalui model pembelajaran yang tergolong *teacher-centris*, seperti metode kisah (*qishshah*) dan metafora (*amtsal*); serta model pembelajaran yang tergolong *student centris*, seperti diskusi (*hiwar*) dan penalaran sehat (*'aql salim*). *Kedua*, perbuatan moral (*moral doing*) melalui metode *bayan 'amali* (demonstrasi dan simulasi), *mumarasah* (latihan-pembiasaan) dan *wasa'il ta'lim* (sarana dan prasarana). *Ketiga*, sikap moral (*moral feeling*) melalui metode *qudwah* atau *uswah* (keteladanan) dan *muhasabah* atau *muraqabah* (introspeksi diri). Sebagai tawaran yang bersifat praktis, artikel ini memaparkan sejumlah alternatif implementasi setiap metode pada tiga pola pendidikan karakter tersebut, sebagai strategi *problem solving* terhadap tiga problematika pendidikan di Kota Malang.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Nabawi, Kota Malang, *Problem Solving*, Problematika Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat saat ini, dijumpai dinamika yang menggembirakan dan membanggakan, sekaligus dinamika yang mengkhawatirkan dan membahayakan kedamaian dan ketenangan hidup bermasyarakat. Dua kondisi yang saling bertolak-belakang ini kerap menyertai detak kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Misalnya, Kota Malang sukses merengkuh penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) 2021 dengan Kategori Pratama dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A). Indikator utama penghargaan ini adalah tingkat kepedulian terhadap wanita di Kota Malang. Hanya saja, Sutiaji selaku Wali Kota Malang, tidak memungkiri masih ada kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan banyak anak yang susah sekolah (Firdausi, 2021).

Kasus KDRT dan banyak anak yang susah sekolah, merupakan sekian contoh tantangan nyata bagi Kota Malang, terutama dalam kapasitasnya sebagai penyandang “gelar” Kota Pelajar atau Kota Pendidikan. Oleh sebab itu, pihak yang bertanggung-jawab dalam pengelolaan maupun penyelenggaraan pendidikan, tidak boleh tinggal diam ketika banyak tantangan menguji dunia pendidikan. Mereka harus segera berbenah dan

berupaya secara konsisten untuk mengatasi problematika pendidikan, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam upaya mengatasi problematika pendidikan maupun meningkatkan mutu pendidikan di Kota Malang, penting untuk merujuk pada konsideran huruf c Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih familiar dengan istilah UU Sisdiknas, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan, sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Banyak riset menyoroti *problem solving* pendidikan di Kota Malang melalui berbagai upaya yang bersifat multidimensional berikut ini:

Pertama, peran strategik kepala sekolah dalam upaya mempertahankan mutu pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di SMA Ar-Rahmah Malang, melalui tiga program utama: a) meningkatkan profesionalisme guru dengan pembinaan spiritual; b) penerapan protokol kesehatan yang ketat, baik di lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran; c) mengaktifkan pembelajaran secara variatif, dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta didik melalui pemberian makanan tambahan untuk memperkuat imun (Burhana Rizky P, 2021).

Kedua, peningkatan mutu sumber daya manusia di Yayasan Pendidikan Anak Saleh Kota Malang, melalui empat strategi: pelatihan, pengembangan profesionalitas, pengembangan karir, dan penilaian kinerja (Anwar Sa'dullah, 2021).

Ketiga, pelibatan peran komite sekolah dalam bentuk pengadaan pertemuan, penggalangan dana, pengontrolan keuangan, pengarahan dan pelibatan orang tua dalam program, serta melaporkan hasil kegiatan kepada orang tua yang diterapkan di SDN Blimbing 4 Malang (Dyah Nur Septiana, 2018).

Keempat, layanan berbasis website yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Malang, kendati masih dijumpai beberapa kelemahan, terutama terkait aspek *update* informasi, format yang sesuai dan layak, serta

memudahkan komunikasi antara pengguna dengan pihak Dinas Pendidikan Kota Malang (Amirah Al Baiti, 2017).

Kelima, penerapan program *fullday school* di TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang mulai pagi hingga sore, melalui pembiasaan, metode pembelajaran *joyfull learning*, '*family day*' hingga pemutaran film Akhlak Anak Sholeh (Astuti, 2013).

Kelima artikel di atas memberikan gambaran besar, bahwa banyak alternatif *problem solving* yang bisa diterapkan untuk mengatasi problem pendidikan, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Bisa melalui komponen insani, seperti kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komite sekolah; maupun non-insani, seperti layanan digital dan program *fullday school*. Jika kelima artikel tersebut fokus pada *problem solving* yang bersifat deskriptif-operasional, maka artikel ini fokus pada *problem solving* yang bersifat preskriptif-fondasional, karena mengacu pada dasar-dasar pendidikan Islam, terutama al-Qur'an dan al-Sunnah; didukung oleh undang-undang dan teori pendidikan yang relevan.

B. LANDASAN PRESKRIPSI-FONDASIONAL

Idealisme pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, termasuk Kota Malang, secara general dapat terbaca dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apa yang tersurat dalam Pasal 3 UU Sisdiknas menunjukkan signifikansi pembentukan watak atau mentalitas peserta didik. Peserta didik harus dibentuk mentalitasnya supaya menjadi sumberdaya yang berkepribadian kuat, berilmu tinggi, kapabel dalam kemandirian, dan utamanya menjadi sosok religius dalam bertutur, bersikap dan berbuat.

Pakar pendidikan anak, Anne Sullivan menyatakan: “*children require guidance and sympathy far more than instruction*”. Artinya, peserta didik lebih memerlukan bimbingan dan simpati, dibandingkan sekadar pembelajaran. Pemahaman Sullivan itu secara tidak langsung mengingatkan setiap penyelenggara pendidikan, bahwa potensi (fitrah) peserta didik harus senantiasa diasuh melalui bimbingan dan kasih sayang, serta diasah dan dikembangkan melalui pembelajaran.

Patron pendidikan yang memadukan antara bimbingan, kasih sayang dan pembelajaran ini, sudah diteladankan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai momen. Misalnya, Rasulullah SAW membimbing suku Aus dan Khazraj yang bertikai selama 120 tahun dan puncaknya terjadi Perang Bu’ats selama 5 tahun, akhirnya menjadi bersatu-padu dalam ikatan saudara seiman (al-Mawardi, n.d.). Kasih sayang Rasulullah SAW terbukti nyata saat menyikapi kesalahan pasukan panah yang tidak mematuhi perintah beliau, sehingga mengakibatkan kekalahan umat muslim pada Perang Uhud. Rasulullah SAW sama sekali tidak marah, justru beliau menunjukkan sikap lemah lembut, memaafkan perbuatan mereka, bahkan memohonkan ampunan (*maghfirah*) kepada Allah SWT. Sikap ini diabadikan dalam Surat Ali ‘Imran [3]: 159 (al-Suyuthi, 2001). Sedangkan pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW mengedepankan metode *Tilawah*, *Tazkiyyah* dan *Ta’lim* (Q.S. al-Baqarah [2]: 151, Ali ‘Imran [3]: 164, al-Jumu’ah [62]: 2). *Tilawah* berarti menyampaikan wahyu al-Qur’an terlebih dulu. Dilanjutkan *Tazkiyyah* yang berarti menjernihkan hati peserta didik dari noda-noda ruhani, seperti akhlak tercela. Baru kemudian *Ta’lim* yang fokus pada internalisasi nilai-nilai al-Qur’an dan al-Sunnah (‘Asyur, 2008).

Dengan demikian, panduan Islami (terutama al-Qur’an dan al-Sunnah), konstitusi (terutama UU Sisdiknas) dan teori pendidikan, dapat dijadikan sebagai landasan preskriptif-fondasional bagi *problem solving* pendidikan di Kota Malang.

C. PEMETAAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI KOTA MALANG

1. Demoralisasi Anak

Ketika dijumpai pada sejumlah anak di Kota Malang, suatu ucapan, sikap dan perilaku yang salah maupun tidak pantas, maka yang perlu digugat sejak dini adalah proses edukasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga, guru di lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi), serta anggota masyarakat di dunia nyata (*citizen*) maupun dunia maya (*netizen*). Oleh sebab itu, orang tua, pendidik dan anggota masyarakat yang sadar diri, tentu tidak serta-merta menyalahkan anak yang menggelar liberalitas gaya hidup dengan pola yang salah, baik menyangkut ucapan, sikap maupun perbuatan. Hal ini dikarenakan, bisa jadi problematika demoralisasi anak tersebut, merupakan produk hubungan timbal-balik (saling mempengaruhi) dari apa yang diperbuat oleh orang tua, pendidik maupun anggota masyarakat kepada anak, secara sengaja dan/atau tidak sengaja; serta di dunia nyata dan/atau dunia maya.

Terbukti di Kota Malang, tidak sedikit dijumpai anak yang terganjal, bahkan kehilangan hak tumbuh berkembang melalui jalur edukasi. Akibatnya, banyak di antara mereka yang tidak sehat secara emosi, pikiran, sikap dan perilaku etika atau keberagamaannya, akibat kegagalan orang tua, pendidik atau anggota masyarakat dalam menciptakan atmosfer lingkungan hidup yang mengedukasi mereka. Misalnya, jumlah kasus pelanggaran lalu lintas kendaraan bermotor roda dua yang dikendarai anak (usia 0-20 tahun) pada 2018-2020 di wilayah hukum Polresta Malang Kota, mencapai 21.945 kasus, dengan rincian: 8.657 (2018), 7.942 (2019) dan 5.346 (2020). Pelanggaran tersebut diakibatkan faktor kealpaan, ketidak-tahuan, ketidak-sadaran hukum serta usia yang belum dewasa (Wicaksono, 2021).

Relevan dengan kasus tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua, pendidik dan anggota masyarakat ikut berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kasus pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anak. Paling tidak, telah terjadi semacam pembiaran terhadap fenomena anak-anak di bawah usia 17 tahun yang mengendarai motor. Padahal secara yuridis, syarat usia memperoleh SIM C adalah 17 (tujuh belas) tahun. Faktanya, 2.228 pelanggaran lalu lintas pada tahun

2018-2020 dilakukan oleh anak pada rentang usia 0-16 tahun (Wicaksono, 2021).

Kesalahan edukasi yang dilakukan orang tua, pendidik dan anggota masyarakat terhadap anak, tidak patut disetujui, dibenarkan, apalagi dijadikan sebagai kultur baru. Terlebih dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, tepatnya pada Pasal 20: "Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak", dan Pasal 26: "Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak" (JDIH BPK RI, n.d.).

2. Problematika Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 telah memaksa dunia pendidikan untuk menyegerakan pembelajaran daring (*online*). Secara resmi, Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring (Tim Penyusun Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Kampus-kampus segera menyesuaikan diri dengan menerapkan pembelajaran daring. Menurut survei Dikti Kemendikbud, 98% kampus sudah melakukan pembelajaran daring. Sedangkan lebih dari 60% mahasiswa mengaku siap dengan pembelajaran daring (CNN Indonesia, 2020).

Ternyata, dijumpai banyak dampak negatif yang mencuat ke permukaan seiring pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Misalnya, pembelajaran daring membuat anak teralienasi dari dunia nyata yang bersifat edukatif di sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu, Mendikbud Nadiem mengatakan bahwa berdasarkan hasil riset, anak-anak Indonesia kehilangan satu tahun pembelajaran akibat PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Nadiem menyebut bahwa dampak dari kehilangan pembelajaran ini bisa permanen. Hal yang mungkin terjadi adalah

hilangnya pengetahuan anak (*learning loss*) terbesar dalam sejarah Indonesia (Arfah, 2021).

Dampak negatif PJJ diperkuat oleh sejumlah riset. Misalnya, pembelajaran daring di Taman Kanak-Kanak (TK), membuat anak merasa bosan, bahkan menangis, karena orang tua tidak sabar dan membentak mereka saat penerapan pembelajaran daring (Barratun Naqiyah, 2021). Sedangkan kuliah daring berdampak negatif pada mahasiswa, seperti kebingungan, sikap pasif, kurang kreatif dan produktif, penumpukan tugas, *overload* informasi di media sosial, bahkan stres (Argaheni, 2020). Psikolog Universitas Brawijaya (UB) Malang, Pratiwi, menyatakan bahwa kuliah daring menimbulkan empat permasalahan bagi mahasiswa, yaitu akademik, pribadi, keluarga dan sosial; sehingga mahasiswa menjadi cemas hingga stres (Azizah, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan PJJ tidak berjalan efektif. Misalnya, orang tua kesulitan mendampingi anak untuk belajar, karena terkendala kesibukan kerja maupun kesulitan beradaptasi dengan pola PJJ. Di sisi lain, peserta didik mengalami kesulitan konsentrasi dan beban berat, karena banyak sekali penugasan yang diberikan oleh pendidik, guna menuntaskan kurikulum. Belum lagi faktor sarana-prasarana pendidikan yang ikut berkontribusi terhadap sukses-gagalnya PJJ, seperti ketersediaan *handphone* dan/atau laptop, kuota internet, sinyal dan aplikasi.

Pembelajaran luring yang mempertemukan pendidik dan peserta didik secara langsung di dunia nyata, dijadikan sebagai '*background*' oleh al-Qur'an, sebelum menginformasikan janji peningkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿المجادلة/58: 11﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11).

Ayat di atas memberikan gambaran singkat terkait suasana pendidikan pada zaman Rasulullah SAW, yaitu para shahabat begitu antusias mengikuti edukasi yang diberikan oleh Rasulullah SAW di *shuffah* (area serambi) Masjid Nabawi; sehingga majelis beliau penuh sesak dan berdesak-desakan. Ketika para pahlawan Perang Badar tiba, Rasulullah SAW meminta sebagian shahabat agar bergeser dan memberi ruang duduk bagi mereka di majelis tersebut (al-Naisaburi, 1991).

3. Anak Terjerat Narkoba

Fenomena lain yang mengkhawatirkan di kalangan anak di Kota Malang adalah pelanggaran norma yuridis yang terkategori kejahatan serius (*extraordinary crime*). Misalnya, Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Malang menyebut peredaran narkoba saat ini makin banyak yang merambah ke instansi sekolah. Bahkan, para pengedar dan penggunanya merupakan siswa aktif yang berusia 15 sampai 19 tahun. Ketua BNN Kota Malang, AKBP Agoes Irianto, membeberkan bahwa peredaran narkoba di kalangan pelajar mulai gencar terjadi sejak 2015 hingga saat ini. Khusus di tingkat SD maupun SMP, dari sekitar 125 sekolah di Kota Malang, tercatat rata-rata lima dari sepuluh siswanya telah terjerat narkoba, atau hampir 80 persen diindikasikan terpapar narkoba (Sudiongko, 2020).

Pada tahun ini, mulai dari bulan Januari hingga Agustus 2021, Satuan Reserse Narkoba Polresta Malang Kota berhasil mengamankan sekitar 150 pengguna, 64 pengedar dan 2 kurir narkoba. Ironisnya, mayoritas pelaku masih berusia produktif, yaitu 20-40 tahun (Achmad, 2021), sedangkan rata-rata mahasiswa S-1 di Indonesia adalah 19-23 tahun (Pusdatin Kemenristekdikti Indonesia, 2018). Atas dasar itu, kasus narkoba ini sangat relevan dan signifikan untuk dijadikan sebagai sasaran *problem solving* pendidikan di Kota Malang.

Soal asal-muasal barang haram tersebut, BNN mengatakan bisa saja didapatkan dari komunitas pergaulan anak maupun lingkungan sekitar. Selain faktor pergaulan, kalangan ekonomi bawah maupun mereka yang tinggal di kawasan pinggir juga begitu rentan terpapar narkoba. Terlebih

lagi mereka yang mengalami situasi dalam keluarga yang tak mendukung, misalnya mengalami *broken home*.

Fenomena maraknya narkoba, senada dengan kandungan Hadis riwayat Abu Umamah al-Bahili RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَذْهَبُ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ حَتَّى تَشْرَبَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Waktu malam dan siang tidak akan berakhir hingga sekelompok umatmu minum khamr (miras), yang mereka beri nama selain khamr (H.R. Ibn Majah). Sedangkan Abu Darda' RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah berpesan:

لَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه).

Jangan minum khamr (miras, narkoba), karena sesungguhnya khamr adalah kunci segala keburukan (H.R. Ibn Majah).

D. PENDIDIKAN KARAKTER NABAWI SEBAGAI STRATEGI *PROBLEM SOLVING* PENDIDIKAN DI KOTA MALANG

Alternatif yang dapat dijadikan sebagai *problem solving* atas demoralisasi anak di Kota Malang adalah pendidikan karakter Nabawi. Pendidikan karakter Nabawi ini diformulasikan berdasarkan hasil telaah terhadap karya Sa'id Isma'il 'Ali yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*, tepatnya pada sub-bab *thuruq al-ta'lim wa asalibuhu* (aneka metode dan gaya pembelajaran Nabawi) ('Ali, 2002). Bahasan selanjutnya merupakan hasil kontekstualisasi aneka metode dan gaya pembelajaran Nabawi dalam konteks pendidikan karakter yang meliputi aspek pengetahuan (*moral knowing*), perbuatan (*moral doing*) dan sikap (*moral being*).

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pembelajaran moral pada dimensi kognitif ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang tergolong *teacher-centris*, seperti metode kisah (*qishshah*) dan metafora (*amtsal*); maupun model pembelajaran yang tergolong *student centris*, seperti diskusi (*hiwar*) dan penalaran sehat (*'aql salim*) ('Ali, 2002).

Berikut alternatif implementasi keempat metode tersebut, dalam konteks *problem solving* terkait demoralisasi anak:

Pertama, Metode kisah perlu dibalut dalam media yang efektif, efisien, atraktif dan kekinian. Misalnya, membuat tayangan edukatif layaknya “Laptop si Unyil”, “Upin dan Ipin”, “Bocah Petualang”, dan sejenisnya; untuk kemudian dipublikasikan melalui channel Youtube. Apabila terkendala, minimal orang tua, pendidik, masyarakat dan aparat, dapat memberi rekomendasi, arahan, batasan dan evaluasi terkait tayangan yang ramah anak, baik di televisi maupun di dunia maya. Tugas ini selaras dengan Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kedua, Memanfaatkan kekayaan metafora yang terdapat dalam al-Qur’an (*amtsal al-Qur’an*). Berdasarkan hasil penelusuran melalui *software zekr*, dengan kata kunci ‘*matsal*’ dan ‘*amtsal*’, peneliti menjumpai 54 ayat yang relevan dengan metode metafora. Seluruh metafora tersebut memiliki nilai-nilai karakter khas Islam.

- a. Akidah (Iman). Antara lain: Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT (Q.S. al-A’raf [7]: 176; al-Jumu’ah [62]: 5). Perbandingan antara orang yang beriman dengan orang yang kafir (Q.S. Hud [11]: 24; al-An’am [6]: 122; al-Zumar [39]: 29; al-Kahfi [18]: 32; Ibrahim [14]: 24- 26). Perbandingan antara Allah SWT dengan berhala-berhala (Q.S. al-Nahl [16]: 75-76). Perumpamaan orang kafir (Q.S. Ibrahim [14]: 18; al-Ankabut [29]: 41; al-Baqarah [2]: 171; Ali ‘Imran [3]: 117). Perumpamaan al-Qur’an (Q.S. al-Nur [24]: 35; al-Hasyr [59]: 21). Perumpamaan bidadari di surga (Q.S. al-Waqi’ah [56]: 23).
- b. Fikih (Islam). Antara lain: Perumpamaan orang yang berinfak di jalan Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 261). Perumpamaan Nabi Muhammad SAW dan para shahabat beliau yang aktif

menjalankan syariat Islam (Q.S. al-Fath [48]: 29). Perumpamaan syariat yang benar dengan syariat yang batil (Q.S. al-Ra'd [13]: 17).

- c. Akhlak (Ihsan). Antara lain: Perumpamaan kehidupan duniawi yang bersifat fana atau cepat berlalu (Q.S. Yunus [10]: 24; al-Kahfi [18]: 45; al-Hadid [57]: 20). Perumpamaan sikap orang-orang munafik (Q.S. al-Baqarah [2]: 17). Perbandingan orang yang berinfaq karena riya' (pamer) kepada manusia dengan orang yang berinfaq karena ikhlas mengharap ridha Allah SWT (Q.S. al-Baqarah [2]: 264-265).

Ketiga, Metode diskusi (*hiwar*) dan penalaran sehat (*'aql salim*) melalui penerapan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang umumnya diterapkan dalam Kurikulum 2013. Misalnya, pendekatan saintifik melalui langkah 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi atau data, Menalar atau mengasosiasi, Mengomunikasikan); Model Penemuan (*Inquiry learning*); Penyingkapan (*Discovery learning*); Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*); Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*); Jigsaw; TPS (*Think Pair Share*); GI (*Group Investigation*); NHT (*Number Head Together*); *Picture and Pigtire*; TSTS (*Two Stay and Two Stray*), dan model pembelajaran lain yang bukan berbasis ceramah atau hafalan. Terutama yang berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan keterampilan Abad 21 yang meliputi: Kreatif, Kritis, Komunikatif dan Kolaboratif.

Lebih dari itu, anak perlu dibiasakan untuk mendiskusikan tentang makna, tujuan dan fungsi kehidupan ini. Misalnya, diskusi tentang korelasi antara ketaatan pada norma dengan kesenangan, kebahagiaan, ketenangan dan keselamatan hidup di kalangan siswa dan mahasiswa. Penerapan metode diskusi, selaras dengan model pendidikan yang menempatkan anak pada posisi strategis. Dalam proses edukasi melalui diskusi, anak dibentuk atau didesain agar berkembang menjadi subyek yang terarah, dan bukan salah arah; dibentuk kualitas moral dan intelektualnya, agar tumbuh menjadi generasi yang bermanfaat, bukan generasi yang rutin memproduksi keprihatinan di tengah masyarakat.

Agar lebih optimal, para pemangku kebijakan (*stakeholders*) pendidikan dapat menganggarkan dana pembinaan anak melalui metode diskusi yang lebih berbobot. Misalnya, mengundang narasumber berkompeten, dari internal maupun eksternal sekolah, seperti BNN, Kepolisian, Dinas Pendidikan, Kemenag, tokoh masyarakat, bahkan *influencer* media sosial. Tujuannya, membina anak agar benar-benar paham tentang pentingnya menaati norma-norma dan bahayanya melanggar norma-norma agama, hukum dan sosial-budaya yang berlaku di Indonesia.

2. Perbuatan Moral (*Moral Doing*)

Pembelajaran moral pada dimensi psikomotorik, dilakukan melalui metode *bayan 'amali* (demonstrasi dan simulasi), *mumarasah* (latihan-pembiasaan) dan *wasail ta'lim* (sarana dan prasarana) ('Ali, 2002).

Berikut alternatif implementasi ketiga metode tersebut, dalam konteks *problem solving* terkait pembelajaran daring di Kota Malang:

Pertama, metode *bayan 'amali* diterapkan melalui demonstrasi dan simulasi pembelajaran daring yang efektif dan efisien. Misalnya, sebelum pelaksanaan kuliah daring, perlu dilaksanakan bimbingan teknis (bimtek), terutama bagi mahasiswa baru. Sebagai contoh kasus, pada tahun ajaran 2021-2022, Universitas Merdeka (UNMER) Malang mulai menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* yang memadukan perkuliahan luring dan daring (*e-class*). Sedangkan *e-class* terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu sistem internal dan sistem eksternal yang tersambung dengan standar Dikti, sehingga dapat diakses oleh perguruan tinggi lain. Dalam bimtek tersebut, mahasiswa diberi demonstrasi dan simulasi terkait tata cara mengakses *e-class*, termasuk panduan mengisi profil mahasiswa, memilih mata kuliah, *download* silabus dan presensi hingga jadwal pelaksanaan UTS dan UAS (UNMER Malang, 2021). Kegiatan bimtek seperti ini, dapat ditujukan pada seluruh subyek yang terlibat dalam pembelajaran daring. Mulai dari pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, bahkan orang tua atau wali murid.

Kedua, metode *mumarasah* diterapkan melalui latihan dan pembiasaan. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mengutip riwayat Hadis, *al-khairu 'adah* (amal kebaikan itu melalui pembiasaan). Lebih jauh, al-Ghazali

memberikan dua tips untuk membentuk kebiasaan yang positif: a) Pada mulanya, harus memaksa diri (*takalluf*) melakukan hal-hal terpuji dengan penuh kesabaran, sehingga tercipta kebiasaan, kendati dalam kondisi serba terpaksa; b) Terus-menerus konsisten (*mudawamah*) dalam melakukan hal-hal terpuji, hingga terasa tenang dan tentram (*ridha*) saat melakukannya (al-Ghazali, 2004). Apabila kedua tips al-Ghazali tersebut dikontekstualisasikan dalam pembelajaran daring, maka pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua atau wali murid, harus memaksa diri untuk menguasai pembelajaran daring, kendati serba terpaksa dan banyak kendala. Kondisi tersebut tetap dijalani secara konsisten, hingga pada taraf merasa tenang dan tentram saat melakukannya. Inilah kondisi ideal yang dialami oleh mahasiswa yang memiliki kompetensi *problem solving*. Misalnya, hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 82,1% mahasiswa sukses menerapkan strategi *coping stress* untuk mengatasi stres yang dialami terkait kuliah daring (Nezha Hanifah, 2020).

Ketiga, metode *wasail ta'lim* melalui pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang relevan dengan pembelajaran daring. Misalnya, meniru program Kemdikbud yang memberikan 3-5 juta laptop kepada mahasiswa di perguruan tinggi dan memberikan akses *broadband* dengan jaringan 4G dan 5G untuk 380.000 sekolah dan kampus (Wahyuni, 2021); serta mengenalkan aplikasi digital yang marak digunakan dalam pembelajaran daring saat pandemi global, seperti WhatsApp Group, Google Classroom, Edmodo, Zoom Meetings, Google Meet, Webex, Loom, Quizizz dan Duolingo (Wilson, 2020). Di sinilah pentingnya peran Pemerintah Kota Malang, baik melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Seksi Pendidikan Kementerian Agama, untuk memberikan bantuan yang optimal terkait pengadaan maupun pemanfaatan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran daring.

3. Sikap Moral (*Moral Being*)

Pembelajaran moral pada dimensi afektif, dilakukan melalui metode *qudwah* atau *uswah hasanah* (keteladanan) dan *muhasabah* atau *muraqabah* (introspeksi diri) ('Ali, 2002).

Berikut alternatif implementasi kedua metode tersebut, dalam konteks *problem solving* terkait problematika anak di Kota Malang yang terjerat narkoba:

Pertama, metode keteladanan dapat dilakukan melalui kolaborasi yang solid (*ta'awun*) antar elemen masyarakat yang dinilai dewasa. Misalnya, BNN, Kepolisian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Seksi Pendidikan Kemenag, sekolah, perguruan tinggi, komite, orang tua dan tokoh masyarakat di Kota Malang, secara aktif melakukan koordinasi dan kolaborasi lintas sektoral melalui berbagai forum. Di antaranya forum yang bertujuan untuk merumuskan program pembinaan, pelatihan dan penyuluhan untuk memberantas peredaran narkoba di kawasan sekolah dan kampus; serta memproteksi civitas akademika dari potensi terpapar narkoba.

Lebih dari itu, seluruh sektor tersebut terbukti sukses menyajikan lingkungan pergaulan yang kondusif, sehingga patut dijadikan sebagai teladan. Misalnya, dari 6.000-an ASN di Pemkot Malang, sudah 1.100 orang yang menjalani tes urine. Dari jumlah tersebut, satu yang dinyatakan positif. Tapi bukan karena narkoba, melainkan karena mengkonsumsi obat untuk urusan medis. Demikian halnya, dari 42 anggota DPRD Kota Malang yang menjalani pemeriksaan tes narkoba, seluruhnya dinyatakan negatif (Redaksi New Malang Pos, 2021). Lingkungan yang kondusif seperti inilah yang harus ditunjukkan oleh BNN, Kepolisian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Seksi Pendidikan Kemenag, sekolah, perguruan tinggi, komite, orang tua dan tokoh masyarakat di Kota Malang, sehingga patut dijadikan sebagai teladan oleh anak-anak di Kota Malang dalam konteks penanganan penyalah-gunaan narkoba.

Kedua, metode introspeksi diri dapat diterapkan melalui dua jalur. Yaitu melalui perenungan diri dan kontrol sosial orang lain. Misalnya, jika direnungkan dari perspektif ajaran Islam, narkoba sudah mengobrak-abrik lima *maqashid syariah* (tujuan pokok Islam): (a) segi pemeliharaan agama

(*hifzh al-din*), narkoba termasuk dosa besar; (b) segi pemeliharaan jiwa-raga (*hifzh al-nafs*), narkoba merusak kesehatan jasmani dan ruhani; (c) segi pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*), narkoba memutus saraf otak; (d) segi pemeliharaan keluarga (*hifzh al-nasl*), narkoba merusak keharmonisan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara; (e) segi pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*), narkoba menjerumuskan sikap boros (*mubadzir*) dan/atau profesi yang haram; (f) segi pemeliharaan harga diri (*hifzh al-'irdh*), narkoba akan meruntuhkan harga diri atau reputasi pelakunya di tengah masyarakat.

Mengingat keimanan manusia bersifat fluktuatif, sebagaimana kalam hikmah dari generasi *salafusshalih* yang menyatakan, *inna al-imana yazidu wa yanqushu*, bahwa 'sesungguhnya iman itu naik dan turun'; maka dibutuhkan kontrol dari orang lain, agar tidak sampai keluar dari jalur yang benar. Inilah yang dimaksud dengan teman sejati menurut Rasulullah SAW. Yaitu jika seseorang dinilai salah, maka teman sejati akan mengingatkannya; dan jika seseorang dinilai benar, maka teman sejati akan menolongnya (H.R. Abu Dawud). Dalam bahasa populer, teman sejati bukanlah teman yang selalu membenarkan kita, melainkan teman yang membuat kita benar.

E. PENUTUP

Artikel ini sedikit menyingkap tirai problematika pendidikan di Kota Malang, kemudian menyajikan strategi *problem solving*nya berdasarkan panduan ajaran Islam, terutama Pendidikan Karakter Nabawi. Oleh sebab itu, artikel ini dapat diduplikasi pada riset terkait problematika pendidikan di berbagai wilayah Indonesia, kemudian ditindak-lanjuti dengan penyajian alternatif *problem solving*nya, baik yang bersifat preskriptif-fondasional, maupun deskriptif-operasional.

Di sisi lain, agar terealisasi *problem solving* yang bersifat deskriptif-operasional, artikel ini mengundang para pemangku kebijakan pendidikan (*stakeholders*) di Kota Malang, untuk menindak-lanjutinya dalam bentuk aksi nyata. Ini semua merupakan contoh nyata kolaborasi antara teoretisi dan praktisi pendidikan, dengan pemangku kebijakan pendidikan yang memiliki wewenang di lapangan.

BIBLIOGRAFI

- 'Asyur, M. a.-T. (2008). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah.
- Achmad, T. (2021 , September 5). *Sepanjang Januari hingga Agustus 2021, Satresnarkoba Polresta Malang Kota Amankan 150 Pengguna Narkoba*. Retrieved from [www.malangtimes.com: https://www.malangtimes.com/baca/71254/20210905/071000/sepanjang-januari-hingga-agustus-2021-satresnarkoba-polresta-malang-kota-amankan-150-pengguna-narkoba](https://www.malangtimes.com/baca/71254/20210905/071000/sepanjang-januari-hingga-agustus-2021-satresnarkoba-polresta-malang-kota-amankan-150-pengguna-narkoba)
- al-Ghazali, I. A. (2004). *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din: al-Mursyid al-Amin*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- 'Ali, S. I. (2002). *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Mawardi, A. a.-H. (n.d.). *al-Nukat wa al-'Uyun: Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyyah.
- al-Naisaburi, A. a.-H.-W. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Suyuthi, J. a.-D.-M.-D. (2001). *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Amirah Al Baiti, S. A. (2017). Pengukuran Kualitas Layanan Website Dinas Pendidikan Kota Malang dengan Menggunakan Metode Webqual 4.0 dan IPA . *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* , 1(9), 885-892 .
- Anwar Sa'dullah, T. S. (2021). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Sustainable Development Goals di Yayasan Pendidikan Anak Saleh Kota Malang. *Evaluasi* , 5(1), 182-199.
- Arfah, A. (2021, Oktober 26). *Nadiem: PJJ Ciptakan Learning Loss Terbesar Dalam Sejarah RI*. Retrieved from [news.detik.com: https://news.detik.com/berita/d-5782477/nadiem-pjj-ciptakan-learning-loss-terbesar-dalam-sejarah-ri](https://news.detik.com/berita/d-5782477/nadiem-pjj-ciptakan-learning-loss-terbesar-dalam-sejarah-ri)

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99-108.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* , 1(2), 133-140.
- Azizah, N. (2021, Agustus 25). *Psikolog: Kuliah Daring Timbulkan 4 Masalah Bagi Mahasiswa*. Retrieved from www.republika.co.id:https://www.republika.co.id/berita/qye67q463/psikolog-kuliah-daring-timbulkan-4-masalah-bagi-mahasiswa
- Barratun Naqiyah, H. J. (2021). Overlapping Duty of Parents in Distance Learning During Pandemic and its Impact on Child's Psyche at TK Al-Amanah Campor Barat Ambunten Sumenep. *AJMIE*, 2(1), 25-37.
- Burhana Rizky P, R. P. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Ar-Rahmah Malang. *Al-Murabbi*, 8(1), 45-53.
- CNN Indonesia. (2020, September 3). *98 Persen Kampus PJJ Daring, Kemdikbud Klaim Mahasiswa Siap*. Retrieved from www.cnnindonesia.com:https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903012249-20-542198/98-persen-kampus-pjj-daring-kemdikbud-klaim-mahasiswa
- Dyah Nur Septiana, I. B. (2018). Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan . *JAMP*, 1(3), 293-301.
- Firdausi, A. C. (2021, Oktober 13). *Kota Malang Raih Penghargaan APE 2021 Tingkat Pratama*. Retrieved from www.malangtimes.com:https://www.malangtimes.com/baca/72514/20211013/151800/kota-malang-raih-penghargaan-ape-2021-tingkat-pratama
- JDIH BPK RI. (n.d.). *Undang-undang (UU) No. 35 Tahun 2014: Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Retrieved from peraturan.bpk.go.id

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Nezha Hanifah, H. L. (2020). Strategi Coping Stress Saat Kuliah Daring pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas. *Jurnal Psikologi Tabularasa* , 15(1), 29-43.

Pusdatin Kemenristekdikti Indonesia. (2018). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018* . Jakarta : Pusdatin Iptek Dikti, Setjen, Kemenristekdikti.

Redaksi New Malang Pos. (2021 , Mei 18). *42 Anggota Dewan Negatif Narkoba* . Retrieved from newmalangpos.id: <https://newmalangpos.id/42-anggota-dewan-negatif-narkoba>

Sudiongo, A. (2020, Januari 7). *Duh Miris, BNN Sebut 80 Persen SD-SMP Kota Malang Terpapar Narkoba*. Retrieved from www.malangtimes.com:
<https://www.malangtimes.com/baca/47837/20200107/195000/duh-miris-bnn-sebut-80-persen-sd-smp-kota-malang-terpapar-narkoba>

Tim Penyusun Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19: Pembelajaran Perguruan Tinggi dan Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan .

UNMER Malang. (2021, September 2). *Sambut Perkuliahan Daring, UNMER Malang Adakan Bimtek E-Class Kepada Mahasiswa*. Retrieved from unmer.ac.id: <https://unmer.ac.id/sambut-perkuliahan-daring-unmer-malang-adakan-bimtek-e-class-kepada-mahasiswa/>

Wahyuni, N. C. (2021 , Maret 26). *Dirjen Dikti: Kampus Merdeka Ciptakan Investasi Pendidikan Masa Depan*. Retrieved from www.beritasatu.com:
<https://www.beritasatu.com/nasional/751459/dirjen-dikti-kampus-merdeka-ciptakan-investasi-pendidikan-masa-depa>

Wicaksono, R. A. (2021). Analisis Yuridis Sosiologis Pelanggaran Lalu Lintas Kendaraan Bermotor Roda Dua oleh Anak: Studi Kasus di Wilayah Hukum Polresta Malang Kota . *Dinamika*, 27(9), 1358-1376.

Wilson, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 5(1), 66-72.